

Perpaduan Kebudayaan Hindu – Islam dalam Babad Pura Langgar di Desa Bunutin, Kabupaten Bangli, Bali

Pande Wayan Renawati¹

Abstrak

Setiap umat di dunia ini seyogyanya hidup saling memahami, menghargai, dan saling membantu satu sama lain, karena hidup manusia di dunia akan saling membutuhkan. Untuk itu diperlukan adanya kehidupan yang romantis dan harmonis yang didasarkan oleh hati yang tulus dan suci, guna mewujudkan perdamaian yang berkesinambungan. Sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan yang bisa diwariskan oleh anak cucu di masa yang akan datang. Sehubungan dengan keharmonisan tersebut, di Bali ada sebuah pura yang terkenal dengan terdapatnya dua jenis bangunan suci baik Hindu maupun Islam dalam satu wilayah pura, namanya Pura Langgar yang letaknya di Desa Bunutin Kabupaten Bangli. Hal ini telah menjadi tempat untuk bersembahyang bagi kedua umat baik Hindu maupun Islam sejak dahulu hingga sekarang, yang menunjukkan sebagai bukti keharmonisan Hindu dan Islam yang telah terjalin sejak masa lalu. Pura ini menjadi tempat pertemuan dua kebudayaan yang berbeda baik Hindu dan Islam sehingga kerukunan yang ada hingga sekarang bermula dari pura ini. Terkait dengan hal itu sangat menarik untuk dipahami sejarah maupun keunikan Pura Langgar tersebut.

Kata Kunci : Pura Langgar, Perpaduan Budaya Hindu Islam

Abstract

Bali is famous for its inherent culture in the form of religious art and culture which attracted foreign and domestic tourists visiting to see from close range on the art form of carving, sculpture, dance, and other traditions that inherited from the ancestors in the past. Similarly, the ornament is on houses and sacred buildings that are always innovating along with the times. The population is predominantly Hindu with a festive ceremony that almost done everyday making all creatures feel happy and have been satisfied at home, shrine or temple. Certainly, the ceremony was based on the awareness that every nation in the world should understand, respect, and help each other, recognizing the existence mutual need, mutual dependency and complementary in order to inter-religious harmony and understanding the importance of a large family and friendship intact. It required a romantic life and harmony based on the true heart and pure, in order to achieve sustainable peace. So as to realize the happiness that can be inherited by our children and grandchildren in the future. Regarding such Balinese harmony, there is a famous temple with the presence of two types of sacred building both Hinduism and Islam in the area of the temple, Pura Langgar that is located in the village of Bangli Regency Bunutin. It has become a place to pray for the people of both Hindu and Muslim since along ago. It shows as evidence that Hindu and Islamic harmony that has existed since the past. This temple is a meeting place of two different cultures both Hinduism and Islam so that harmony which exists today originated from this temple. It is very interesting to understand the history and uniqueness of the Pura Langgar.

Key Words: History and uniqueness of Pura Langgar in Bunut in Village Bangli regency, Bali.

¹ Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

A. Pendahuluan

Setiap umat di manapun berada selalu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dimana pun berada. Keberadaan Tuhan memberi kedamaian bagi setiap umat yang selalu dekat dan memohon petunjuk dalam menjalani hidup dan anugerah-Nya. Beliau ada dimana – mana menurut kepercayaan Hindu disebut *wyapi – wyapaka*. Namun menurut Punyatmadja (1993 : 35)² orang suci menyebut-Nya dengan banyak nama, menurut Rg Weda Samhita disebutkan *ekam satvipra bahuda wadanti Agnim Yamam, Matriswanam* yang maknanya, hanya ada satu kebenaran mutlak, orang bijaksana menyebut dengan berbagai-bagai nama Agni, Yama, Matriswan. Begitu pula dalam Hammad (2012 : 47) disebutkan bahwa.

Tiap-tiap sesuatu yang ada di dalam bumi ini mempunyai nama. Dan nama dari suatu itulah yang pertama-tama diajarkan Allah kepada Adam, sesudah Allah menciptakan Adam. Tuhan Allah menciptakan seluruh alam ini pun mempunyai nama bukan hanya satu nama, tetapi banyak nama. Nama-nama Tuhan yang banyak itu di dalam Al-Qur'an disebut Al-Asma'ul Husna.

Intinya dalam setiap ajaran agama mempunyai sebutan terhadap Tuhan dengan berbagai nama dan digunakan pada tempat yang sesuai dengan keperluannya.

Pada Upanishad disebutkan bahwa sesungguhnya hanya ada satu Tuhan (Brahma) tidak ada yang kedua, sehingga disebut *ekam eva adwityam brahma*. Keberadaan Tuhan seperti itu sangat indah untuk diwujudkan dalam sebuah tempat suci untuk memudahkan umat untuk memuja-Nya sebagai perantara baik yang dipuja maupun yang memuja. Pada umumnya tempat untuk memuja Tuhan / pura berada dalam kawasan yang suci dikelilingi oleh pohon yang rindang dan tempatnya cukup menyerap atmosfer alam secara natural dengan aura para dewata disekitarnya. Pemujaan terhadap Tuhan dan para leluhur menurut kepercayaan umat Hindu dilakukan dengan meditasi, yoga maupun *astangga yoga*. Sebab dengan melakukan suatu kegiatan yang penuh konsentrasi tersebut niscaya getaran vibrasi alam akan dapat dideteksi oleh jiwa yang penuh dengan kesucian. Menurut Bharati (2002 : 72) disebutkan. Untuk memulai meditasi yang perlu disadari oleh semua pihak adalah mampu mengolah jalannya pernafasan dengan sirkulasi yang baik. Hal itu bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dan bisa dilakukan oleh anak kecil sekalipun. Untuk mendalami hal itu tidak ada istilah terlambat melakukannya dalam kehidupan. Semakin muda semakin baik untuk belajar berpikir yang fokus melalui meditasi. Bahkan hal itu akan membantu orang yang sakit menjadi sehat, hingga memperpanjang usianya. Begitu hebatnya suatu meditasi yang baik bisa membuat hidup orang menjadi lebih bermakna. Hal itu bisa dilakukan di pura atau tempat suci lainnya sehingga kekuatan para dewa atau Tuhan akan terserap melalui energi positif yang terpancar melalui sinar – sinar Tuhan.

²Memperhatikan wahyu yang dilimpahkan kepada para Rsi Weda seperti yang disebutkan di atas, hanya terdapat satu kekuasaan yang mengadakan (Utupati), memelihara (sthiti) dan mengembalikan ke asalnya (pralina) segala yang ada di alam. Tuhan hanya satu umat Hindu di Indonesia memberiNya gelar Sang Hyang Widhi Wasa, Widhi artinya takdir dan Wasa artinya yang maha kuasa.yang menakdirkan segala yang ada. Beliau disebut Bhatara Siwa, Pelindung yang Termulia, diberi gelar juga Sanghyang Mahadewa, Dewa Yang Tertinggi. Banyak gelar lagi yang dipersembahkan oleh umat Hindu di Bali kepada Tuhan yang Mahaesa, sebagai Sanghyang Parameswara, Raja Termulia, Parama Wisesa, maha Kuasa, Jagat Karana, Pencipta alam, dan sebagainya.

Terkait dengan hal itu, pura yang menjadi fokus pembicaraan pada tulisan ini adalah Pura Langgar atau sering disebut dengan Pura Dalem Jawa. Pura ini terletak di pinggir jalan raya Bangli, tepatnya di desa Bunutin Kabupaten Bangli. Untuk mencapai lokasi pura ini, dibutuhkan waktu kurang lebih 45 menit atau sekitar 32 km dari Kota Denpasar Bali. Pura tersebut mempunyai areal yang cukup luas dengan beberapa bangunan suci atau pelinggih beserta langgar yang ada di areal Pura tersebut. Pura ini sudah ada sejak lama bahkan puluhan tahun yang silam pada masa kerajaan – kerajaan yang jaya di nusantara. Pura ini memiliki gaya arsitektur yang berbeda dengan pura yang lainnya. Sehingga dipandang unik dan menjadi menarik untuk dikunjungi baik untuk memuja yang berstana di sana maupun digunakan sebagai obyek wisata oleh para turis yang sudah mendengar ciri khas pura tersebut. Untuk memahami lebih jauh tentang pura tersebut, ada beberapa pertanyaan yang terkait untuk dibahas lebih lanjut, diantaranya. (1) bagaimana sejarah dari Pura Langgar tersebut; (2) hal apa yang menjadi keunikan dari pura itu; (3) bagaimana makna dari pura tersebut. Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan adanya beberapa informasi yang terkait baik melalui sumbernya berupa buku maupun melalui media lainnya. Hal itu dibahas sebagai berikut.

B. Pembahasan

1. Sejarah Pura Langgar

Bali terkenal dengan hubungan yang harmonis antar agama yang meliputi rasa solidaritas dan toleransi yang cukup kuat sudah ada sejak masa yang silam hingga kini. Hubungan yang terjalin erat itu dirasakan sungguh membuat daerah ini menjadi fokus kunjungan tamu dari manca negara yang ingin melihat keunikan pulau ini hingga ke pelosok –

pelosok. Keunikan yang menjadi icon budaya yang kuat terletak pada arsitektur bangunan pura dengan jenis kebudayaan yang tersimpan di dalamnya. Suatu tempat suci atau pura dimana pun tempatnya merupakan areal yang sangat suci dan sakral, sehingga umat Hindu benar-benar menjaga keberadaannya untuk tidak sembarangan masuk ke wilayah tersebut.

Menurut Soeka (2004 : 32),³ pada umumnya di Bali, setiap orang yang akan memasuki wilayah pura diharapkan mematuhi ketentuan seperti berikut.

1. Tidak boleh dalam keadaan menstruasi baik yang baru mulai atau pun mau selesai.
2. Tidak boleh tanpa menggunakan kain dan selendang.
3. Tidak boleh dalam keadaan berduka atau *sebel* (tidak suci) karena kematian salah seorang keluarga besarnya dan belum dilakukan upacara pemutus.
4. Tidak menggunakan alas kaki (pada pura tertentu).

Jika semua ketentuan itu telah dipenuhi, maka dipersilahkan memasuki areal pura

dengan hati yang tenang, tulus dan siap untuk memuja para dewa di wilayah itu. Sehubungan dengan hal tersebut, diberlakukan untuk semua pura di Bali, termasuk di Pura Langgar. Untuk mengetahui lebih jauh maka perlu dipaparkan sejarah dari Pura Langgar tersebut.

³ Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali tanggal 15 November 1974 No 26 Kesra II / C / 339 / 1974 tentang ketentuan tata cara memasuki Pura / tempat ibadah Umat Hindu di Bali dimasyarakatkan melalui Kepala Desa / lurah di masing-masing desa, mengingat bahwa Sanggah / Pura dan lain-lain adalah tempat suci sebagai tempat persembahyangan. Disamping itu wajib untuk menghormati dan menghargai tempat persembahyangan sebagai tempat suci.

Mengenai sejarah Pura Langgar, ada kaitannya dengan sebuah nama "Langgar" yang mempunyai kemiripan dengan dengan sebuah "langgar" atau tempat sembahyang umat muslim.⁴ Hal ini menjadi tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali sehingga sedikit banyak mampu mempengaruhi gaya arsitektur dan pernak-pernik pura ini, yang dibangun di atas kolam yang dipenuhi bunga teratai.

Menurut <http://www.wisatadewata.com/article/wisata/pura-langgar>, disebutkan bahwa, Menurut cerita, Pura Langgar berdiri karena adanya keterkaitan sejarah antara Kerajaan Bunutin dengan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi, Jawa Timur dimana Raja Bunutin Ida I Dewa Mas Blambangan masih merupakan keturunan Raja Blambangan yang jatuh sakit setelah dinobatkan menjadi raja. Beliau menderita sakit yang tak kunjung sembuh selama lima tahun, melihat hal ini adik sang raja berinisiatif melakukan "dewasraya" di Merajan Agung yaitu melakukan yoga semadhi melalui seorang perantara (balian), yang mana pada akhirnya setelah melakukan ritual khusus dia kerasukan dan berucap sebagai sabda

⁴ Menurut Maryam (2012 : 166) Hal tersebut tidak terlepas dari wilayah seni dan budaya yang merupakan bentuk ekspresi manusia dalam kehidupan yang bersifat universal. Ia merupakan bagian kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dimana dan kapan pun ada kehidupan manusia, maka di situ pula terdapat seni dan budaya. Tidak ada satu komunitas manusia pun yang tidak memiliki ekspresi kehidupan dalam bentuk seni dan budaya. Seni dan budaya tidak mengenal sekat-sekat yang sering kali menjadi penyebab konflik antar kelompok manusia. Seni dapat mengekspresikan segala emosi tanpa harus diikat oleh batasan-batasan sempit yang dapat membelenggu daya kreatifitas. Melalui seni pula manusia dapat mengungkapkan emosi keagamaannya tanpa batas ideologi kelompok tertentu.

Ida Bhatara: "wahai Mas Blambangan, Mas Bunutin, dan semua yang ada disini. Aku Dewaning Selam yang bernama Tuhan Allah minta dibuatkan pelinggih Langgar tempatmu bersembahyang kepadaKu. Jika tidak menuruti permintaanKu maka akan terus menerus secara turun temurun akan menderita sakit berat tapi tidak akan mati". Jika ada yang menolak permintaan ini, dia tidak akan bertahan menghadapi penderitaan lahir batin malah akan mendapat musibah. Ucapan Ida Bathara tersebut menjadi suatu alasan dibuatnya pura ini.

Terkait dengan sejarah Pura Langgar, juga dipaparkan oleh Sagung Widya melalui <http://sagungwidya.blogspot.com/2012/09/harmonisasi-agama-hindu-dan-islam-dalam.html>, dikutip sebagai berikut.

Sekitar abad ke 16 terjadi perselisihan dan kesalah pahaman antara Dalem Waturenggong di Gelgel Bali dengan Kerajaan Blambangan Jawa Timur akibat penolakan Raja Blambangan (Dalem Sri Juru) untuk memberikan putrinya Ayi Ayu Mas yang akan dipersunting sebagai istri oleh Dalem Waturenggong. Kemudian terjadilah pertempuran yang dipimpin oleh patih dari kerajaan Gelgel yang bernama Ki Patih Ularan. Setelah pertempuran berakhir, Ki Patih Ularan membawa penggalan kepala Raja Blambangan dihadapan Raja Gelgel. Karena perbuatan tersebut dianggap tidak berprikemanusiaan maka, Ki Patih Ularan diusir oleh Raja Gelgel. Setelah pertempuran tersebut daerah kerajaan Blambangan dikuasai oleh kerajaan Gelgel (1489 M). Namun tidak berlangsung lama Raja Mataram berusaha merebut kekuasaan kerajaan Blambangan dan akhirnya Raja Mataram mampu menduduki Kerajaan Blambangan. Peristiwa ini tidak berlangsung lama dan

dapat direbut kembali oleh Panji Sakti Raja Buleleng. Meskipun Blambangan sudah menjadi daerah kekuasaan kerajaan Bali, namun pimpinan pemerintahan tetap dijabat oleh keturunan Raja Blambangan yaitu Pangeran Mas Sepuh dan dibantu oleh saudaranya yang bernama Wong Agung Willis (Pangeran Willis) dengan jabatan Patih Agung. Pemerintahan dua orang bersaudara ini mengalami persengketaan akibat selisih persoalan penganutan agama yang menyebabkan dipecatnya Wong Agung Willis sebagai Patih Agung.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya Wong Agung Willis meninggalkan Blambangan dan menghadap Raja Mengwi Bali. Selama tinggal di Kerajaan Mengwi beliau banyak mendapatkan bimbingan nasehat dari seorang Pendeta Lingsir Geria Denkayu. Mengenai kepergian Wong Agung Willis bersama keluarganya menimbulkan kegelisahan Pangeran Mas Sepuh karena dapat membahayakan kedudukannya sebagai penguasa Blambangan. Akhirnya Pangeran Mas Sepuh berangkat ke Bali menuju Kerajaan Mengwi bersama 80 pasukan dan beberapa orang yang sudah masuk Islam. Setelah keduanya bertemu, Wong Agung Willis dan Pangeran Mas Sepuh saling memaafkan dan berniat berangkat bersama bertemu dengan raja Gelgel untuk bersilahturahmi dan memohon maaf atas kejadian masa lalu. Keinginan tersebut pun disambut baik oleh Raja Gelgel. Kemudian kedua bersaudara ini singgah ke Kerajaan Mengwi dan pada sore harinya menuju ke Blambangan, namun dalam perjalanan pulang perahu yang ditumpangi oleh Pangeran Mas Sepuh dan Wong Agung Willis tidak kunjung datang akhirnya beliau bermalam di rumah penduduk. Dikelarutan malam kedua pangeran diserang oleh Laskar Mengwi atas perintah Raja Mengwi yang

berakibat wafatnya Pangeran Mas Sepuh. Akhirnya beliau di makamkan di desa Seseh yang belakangan ini dikenal dengan sebutan Pura Keramat Ratu Mas Sepuh.

Selanjutnya Wong Agung Willis berhasil menyelamatkan diri dan berniat pergi ke Kerajaan Gelgel. Ketika dalam perjalanan menuju Puri Gelgel tiba-tiba beliau sampai di pelemahan Blahbatuh. Kemudian kembali melakukan perjalanan dan akhirnya tiba di pelemahan Desa Bunutin dan menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, sehingga penduduk Bunutin merasa iba dan terpesona dan memohon agar Wong Agung Willis tetap tinggal di Bunutin. Pada tahun 1580 M oleh Raja Gelgel yang masih memilih trah keluarga Kerajaan Blambangan ini kemudian menghadiahkan tanah lungguh di Bunutin diiringi 300 pengiring. Wong Agung Willis lalu dinobatkan Raja Gelgel sebagai penguasa Puri Bunutin dengan gelar I Dewa Mas Willis dan membangun pemerajan Agung menurut cara-cara dresta. Diceritakan dari istri permaisuri yang merupakan anak dari Raja Mengwi beliau berputrakan Ida I Dewa Mas Blambangan dan Ida I Dewa Mas Bunutin. Sedangkan dari istri penawing I Dewa Mas Willis memiliki tiga putra yaitu I Dewa Wayan Mas, I Dewa Made Mas, I Dewa Nyoman Mas.

Dikisahkan kemudian Ida I Dewa Mas Blambangan jatuh sakit sangat berat dan lama serta tidak mempan dengan segala pengobatan apapun. Kemudian Ida I Dewa Mas Bunutin melakukan yoga semadhi dan diberikan pewisik sebagai berikut :

‘‘Wahai Mas Blambangan, mas Bunutin dan semuanya ada disini. Aku Dewaning Selam yang bernama Tuhan Allah. Aku minta supaya dibuatkan pelinggih Langgar tempatmu sembahyang kepadaKu. Jikalau tidak membuat

sebagaimana permintaanku. Maka terus menerus secara turun temurun akan menderit sakit parah tapi tidak mati (Gele-gele). Penyakitnya tidak akan sembuh oleh macam-macam obat apapun. Sebaliknya kalau mau membuat pelinggih Langgar sudah pasti sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan dan terus berbahagia serta penuh kebahagiaan serta penuh kewibawaan. Bila ada yang menolak sudah pasti tidak akan mampu bertahan menghadapi penderitaan lahir dan batin malahan akan sampai jatuh ke wangsan keluar dari Puri atau Jaba''.

Akibat dari pewisik tersebut Ida I Dewa Mas Blambangan memanggil adik dan ibunya untuk berunding sehubungan dengan pewisik tersebut. Akhirnya beliau memutuskan untuk membuat Pura Langgar. Namun adik tiri Beliau menolak dengan tegas pembangunan Pura Langgar karena dianggap berbau Islam. Sehingga ketiga saudara tiri Beliau meninggalkan Puri Agung Bunutin dan pergi menghadap Raja Dalem Segening di Puri Gelgel untuk menceritakan kejadian di Puri Bunutin dan diperkenankan tinggal di Puri Gelgel. Setelah Pura Langgar selesai didirikan akhirnya Ida I Dewa Mas Blambangan sehat kembali seperti sediakala tanpa pengobatan apapun.

Cerita tersebut mengajarkan agar umat percaya akan hal-hal gaib yang kelihatannya tidak ada tetapi sesungguhnya ada di sekitar kita. Hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Pengobatan tanpa menggunakan sarana apapun kelihatannya mustahil namun dalam hal ini memang benar-benar terbukti kemutahirannya hanya dengan membuat bangunan suci dari sebuah pewisik / bisikan secara gaib yang diyakini mampu mewujudkan hal yang di luar ambang batas kemampuan manusia biasa untuk bisa diterima dengan baik. Sesungguhnya pewisik yang diterimanya

memberikan inspirasi yang luar biasa yang meyakinkan setiap orang akan kenyataan yang ada. Pada umumnya sangat sulit diterima akal sehat, namun karena telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya pun berakibat pada kesembuhan maka sebuah pewisik yang merupakan sebuah wahyu tersebut bisa diterima dengan senang hati. Hal ini merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan secara penuh sebagai penguasa alam semesta dan Tuhan pun memberikan anugerah kepada umat yang bersungguh-sungguh atau tekun menjalankan kesucian di dunia ini. Hingga yang menjadi dasar pemikiran adalah sebuah kepercayaan. Umat Hindu mempunyai lima jenis kepercayaan, dalam Panca Sradha salah satunya yaitu keyakinan adanya Tuhan (Widhi Sradha). Hal itu terungkap pada pendapat Punyatmadja (1993 : 33-34) sebagai berikut.

Prihal keanehan – keanehan alam, seolah-olah ada kekuatan yang bijaksana dan cerdas, yang mengadakan dan mengatur alam semesta. Kekuatan itu disebut hukum kebijaksanaan Tuhan. Dengan *anumana pramana* atau menarik kesimpulan berdasar gejala-gejala keanehan alam yang makin banyak ditemuinya yang didasarkan atas pengalaman biasa maupun penyelidikan ilmu pengetahuan maka makin kuat keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu mengenal Tuhan dengan *pratyaksa pramana*, yaitu langsung dirasakan dan dialami ada-Nya bagaikan menjumpai manusia gaib yang tiada berbadan, tetapi dirasakan ada-Nya dengan pengalaman – pengalaman gaib yang mengherankan. Pada dasarnya Tuhan melimpahkan ajaran suci untuk membimbing umat manusia mencapai kesempurnaan hidup lahir batin. Hanya orang yang beriman yang alat wahyu atau intuisinya tajam karena amal kebajikan dan kesucian rohaninya dapat bermuka-

muka dengan Tuhan melalui pengalaman gaib.

Demikianlah bisikan gaib bisa diterima oleh orang yang benar-benar suci rohaninya dan selalu mengikuti dan menjalani segala peraturan alam sehingga dianugerahkan kecerdasan dan akal budhi yang sehat untuk bisa menangkap situasi dan kondisi alam sekitarnya.

Sesungguhnya adanya tempat suci seperti di Pura Langgar tersebut, didasarkan pada Tri Hita Karana, menurut Wiana (2007 : 23), yang diwujudkan melalui keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam itu, akan menimbulkan tiga lingkungan hidup yaitu.

- a. Lingkungan Rohani di Parhyangan
- b. Lingkungan Sosial di Pawongan
- c. Lingkungan Alam di Palemahan

Yang dikatakan lingkungan rohani adalah bangunan suci / Pura yang terletak di halaman paling dalam / utama, dilanjutkan dengan lingkungan sosial letaknya di halaman Pura atau bagian tengah Pura (jaba tengah), dan lingkungan alam letaknya di halaman paling luar sehingga disebut jaba sisi (halaman luar) pura.

Berikut bentuk Pura Langgar yang dibuat sehingga mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Ida I Dewa Mas Blambangan.



Energi positif yang ada di wilayah pura tersebut membuat setiap orang yang berkunjung merasa tenang dan seolah-olah mendapat anugerah yang bisa menjadikan siapapun yang berada atau berkunjung di pura tersebut setelah pulang ingin kembali lagi untuk mendapatkan wahyu secara sempurna. Oleh karena itu pada umumnya setiap orang yang berkunjung ke tempat sembahyang sepatutnya bersemadi atau meditasi guna mendapat wahyu dan ketenangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini sehingga kebahagiaan akan tercapai hingga dunia akhirat. Untuk lebih jelasnya dari cerita itu ada beberapa hal yang unik terungkap dari pendapat dari para peneliti Pura Langgar tersebut.

1.2 Keunikan Pura Langgar

Setiap pura mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dengan pura yang lainnya. Begitu pula Pura Langgar ini, mempunyai keunikan lain, karena menganut kebudayaan yang berbeda utamanya kebudayaan Islam yang mengharamkan penggunaan hewan terutama babi. Hal ini memberikan ciri khas yang spesifik yang membedakan dengan pura lainnya di Bali.

Menurut bali.panduanwisata.com/files/2011/10/PuraLanggar2.jpg Terkait dengan pemujaan di Pura Langgar ini, dalam pelaksanaannya tidak sama dengan pemujaan pada pura yang lainnya. Yang membedakan bahwa di Pura Langgar pelaksanaan pemujaan terhadap hewan yang digunakan untuk sesajen tidak menggunakan daging babi namun diganti dengan daging ayam dan itik. Selain itu, pura ini pun melaksanakan pemotongan hewan kurban layaknya seperti pada Hari Raya Idul Adha yang dilakukan oleh umat Islam hanya saja pelaksanaannya dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi atau sekitar bulan Februari. Pura Langgar memang menjadi tempat pemujaan bagi umat Hindu namun

banyak juga umat Islam yang datang kesini untuk berziarah dan melihat secara langsung keunikan pura ini.



Gambar di atas merupakan Pura Langgar yang terletak di Desa Bunutin Bangli lengkap dengan fasilitas seperti tempat wudhu dan sholat bagi umat Islam, toilet dan area parkir. Terkait dengan Pura Langgar tersebut berikut penjelasan terkait dengan bentuk bangunan dan keunikan yang ada di dalamnya.

Menurut [http://www.wisata-dewata.com /article/ wisata/ pura-langgar](http://www.wisata-dewata.com/article/wisata/pura-langgar), disebutkan bahwa.

Adapun bentuk bangunan pura ini juga memiliki keunikan yakni pada halaman utama terdapat bangunan segi empat yang memiliki empat pintu, dua undakan serta atapnya bertingkat dua yang konon katanya melambangkan syariat dan tarikat Islam. Di Pura Langgar pelaksanaan pemujaan berbeda dengan pemujaan di pura lain pada umumnya, dimana hewan yang digunakan untuk sesajen tanpa daging babi namun diganti dengan daging ayam dan itik. Selain itu, pura ini pun melaksanakan pemotongan hewan kurban layaknya seperti pada hari raya Idul Adha yang dilakukan oleh umat Islam hanya saja pelaksanaannya dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi atau sekitar bulan Februari. Pura Langgar memang menjadi tempat pemujaan bagi umat Hindu namun banyak juga umat Islam yang datang

kesini untuk berziarah dan melihat secara langsung keunikan pura ini.

Menurut cerita, Pura Langgar berdiri karena adanya keterkaitan sejarah antara Kerajaan Bunutin dengan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi, Jawa Timur dimana Raja Bunutin Ida I Dewa Mas Blambangan masih merupakan keturunan Raja Blambangan yang jatuh sakit setelah dinobatkan menjadi raja. Beliau menderita sakit yang tak kunjung sembuh selama lima tahun, melihat hal ini adik sang raja berinisiatif melakukan “dewasraya” di Merajan Agung yaitu melakukan yoga semadhi melalui seorang perantara (balian). Pada akhirnya setelah melakukan ritual khusus dia kerasukan dan berucap sebagai sabda Ida Bathara: “wahai Mas Blambangan, Mas Bunutin, dan semua yang ada disini. Aku Dewaning Selam yang bernama Tuhan Allah minta dibuatkan pelinggih Langgar tempatmu bersembahyang kepadaKu. Jika tidak menuruti permintaanKu maka akan terus menerus secara turun temurun akan menderita sakit berat tapi tidak akan mati”. Jika ada yang menolak permintaan ini, dia tidak akan bertahan menghadapi penderitaan lahir batin malah akan mendapat musibah. Ucapan Ida Bathara tersebut menjadi suatu alasan dibuatnya pura ini.

Untuk dipahami lebih lanjut tentang keunikan Pura Langgar diungkap dalam [http://sagungwidya.blogspot.com /2012/09/harmonisasi-agama-hindu-dan-islam-dalam.html](http://sagungwidya.blogspot.com/2012/09/harmonisasi-agama-hindu-dan-islam-dalam.html) sebagai berikut.

Keunikan Pura Langgar bahwa pada bangunan utama (utamaning mandala) berbentuk segi empat. Ada dua undakan dan empat pintu di bangunan yang dikenal sebagai Bale Agung. Atapnya bertingkat dua. Dua tingkat atap dan undakan ini melambangkan syariat dan tarekat dalam Islam. Namun dalam Bale Agung ini ditempatkan Pelinggih

Pendeta Sakti Bawu Rauh. Sementara sisi utara Pura Langgar ini dikenal dengan bangunan kaler (kaja) yang berfungsi sama dengan Bale Agung. Namun jika ada warga yang meninggal di desa Pakraman ini biasanya umat Hindu tidak boleh memasuki areal suci ini kecuali Pemangku Pura tersebut. Sisi timur pada pura ini ada bangunan Pura Pajenengan. Bangunan suci ini diyakini menjadi tempat leluhur yang sudah diupacarai secara Hindu. Upacara khusus di bangunan ini dilakukan saat tiba Pagerwesi.

Menariknya tiga bangunan tempat suci di Pura Langgar ini dipercaya memiliki kedekatan sejarah dengan leluhur pengempon Pura Langgar dari Blambangan yang beragama Islam. Jika ada upacara biasanya sesajen di tiga bangunan suci ini tidak memakai daging babi karena diharamkan oleh umat Islam. Karena itu diganti dengan daging ayam maupun itik. Sesajen yang menggunakan daging babi hanya boleh dipersembahkan pada bangunan suci yang berada di sisi selatan Pura langgar. Bangunan suci ini disebut Pura Dalem yang fungsinya sama dengan Pura Pajenengan di sisi timurnya. Umat Hindu di pura ini juga mengenal kurban, seperti kurban yang dilakukan oleh umat Muslim di Hari Raya Idul Adha. Namun kurban yang dilakukan umat Hindu ini dilakukan sekali pada bulan Februari / maret, sebelum Hari Raya Nyepi. Upacara ini dikenal dengan titi mamah atau pakelem. Kurbannya berupa seekor sapi yang ditenggelamkan di kolam Taman Pura Langgar.



Inilah gambar Pura Langgar yang dikelilingi oleh kolam dengan bunga teratainya. Hal yang menarik yaitu kurban sapi yang ditenggelamkan di kolam tersebut biasanya hilang tak berbekas. Begitu pula dengan persembahan berupa sesajen canang. Padahal kolam tersebut tak bermuara. Namun warga di Pantai Lebih Gianyar, memastikan ada upacara ini dalam waktu tertentu. Sesajen upacara justru ditemukan warga muncul di pantai tersebut. Kolam di Taman Pura Langgar ini pun menyimpan cerita unik yaitu air kolam tak pernah habis terkuras jika dilakukan aksi bersih-bersih. Justru ada mata air yang ada di tengah kolam itu yang mengitari bangunan Pura Langgar itu.



Gambar di atas menunjukkan betapa indahnya kolam yang mengitari pura tersebut yang menjadi tempat persembahyangan umat Hindu. Namun banyak pula umat Muslim yang datang ke sana dari berbagai daerah dengan kepercayaan tertentu yang dirasakan oleh para pengunjung. Oleh karena itu disediakan tempat khusus bagi umat Muslim yang berkunjung untuk berwudhu dan sholat. Jika dipahami secara mendalam, bahwa para leluhur di masa lalu sesungguhnya telah menanamkan simbol – simbol perdamaian di hati penerusnya. Dengan harapan agar tidak ada sengketa diantara para generasi

berikutnya namun kebahagiaan dan perdamaian yang menyelimuti jiwa sanubari antar pemeluk agama yang berbeda. Hingga terciptanya kerukunan antar umat Hindu – Islam maupun agama lainnya di muka bumi ini.

Wawancara dengan Kompas dapat disimak melalui <http://oase.kompas.com/read/2010/08/12/19111358/Pura.Dalem.Jawa.Simbol.Kerukunan> dipaparkan oleh salah satu Penglingsir Pura yang menyebutkan bahwa.

Pura Dalem Jawa atau Pura Dalem Langgar di Desa Bunutin, Bangli merupakan simbol kerukunan umat Muslim dengan Hindu di Bali. "Pura Langgar menjadi jejak bagaimana antara Hindu dan Islam di Bali tidak memiliki jarak. Sepintas, pura seluas sekitar satu hektar yang dikelilingi kolam itu tidak berbeda dengan pura di Bali," kata Penglingsir Pura Dalem Jawa, Ida I Dewa Ketut Raka kepada ANTARA. Penglingsir adalah orang yang dituakan, yang bertanggung jawab atas puri, sebutan untuk keraton atau istana raja di Bali. Namun, lanjut Ida I Dewa Ketut Raka, kalau diamati lebih teliti, di pura itu terdapat bangunan bersegi empat, yang berada di tempat utama atau tertinggi di pura tersebut, yang disebut "utamaning mandala. Ciri khas lainnya yang menunjukkan kerukunan umat Muslim dan Hindu di Pura Dalem Jawa, katanya terdapat pada bangunan itu berundak dua, berpintu empat, serta atapnya bertingkat dua. "Konon, dua tingkat atap dan dua undak itu melambangkan syariat dan tarekat dalam Islam. Syariat adalah hukum yang mengatur tata kehidupan dan peribadatan umat, sedangkan tarekat adalah jalan menuju Tuhan," ucapnya. Ia menambahkan, meskipun bernama langgar, namun pura ini tidak digunakan umat Islam untuk shalat atau kegiatan ke

Islam lainnya. Saat ini, Langgar itu masih tetap digunakan umat Hindu yang melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur, jelasnya.

Bukti sejarah kerukunan, sambung Ketut Raka tak hanya di wujudkan dalam bangunan Pura, pada prosesi upacara juga terlihat kental untuk menghormati kerukunan untuk ke dua umat beragama itu. "Salah satu isi sesajen atau banten tidak diperkenankan menggunakan daging babi. Daging babi, yang terbiasa dimakan warga Hindu tapi haram bagi Muslim, pada kegiatan itu diganti dengan daging itik atau ayam," ucapnya. Selain sesajen itu, umat Hindu di pura ini juga mengenal istilah kurban. Kalau di Islam, kurban disembelih saat Hari Raya Idul Adha. "Kalau di Pura Langgar upacara kurban itu dilaksanakan sekitar Februari (Tilem sasih Kawulu. Yang disebut dengan upacara *titimamah* dengan menggunakan *pakelem* berupa godel bang (merah)," ujarnya. Ia menjelaskan, saat ini, banyak warga Muslim yang datang ke pura tersebut menuturkan bahwa mereka mendapatkan cerita dari leluhurnya bahwa ada pura yang menunjukkan adanya toleransi umat beragama di daerah itu. "Pernah ada juga tamu dari Madura yang datang ke pura ini mengatakan, ia diberi tahu oleh kakeknya yang sudah berusia di atas 100 tahun. Dia bercerita bahwa kakeknya berpesan, kalau ke Bali, dia harus mengunjungi Pura Langgar," katanya.

Pura ini, kata Ketut Raka adalah tempat yang memberi pencerahan mengenai toleransi umat beragama yang lahir secara murni. Kalau sekarang orang bicara toleransi, mungkin karena memang menjadi keharusan dalam kerangka NKRI Tapi di sini memang murni, katanya. Dia mengakui, kemungkinan ada umat Hindu dan mungkin umat Islam yang tidak setuju dengan keberadaan langgar di pura

itu. "Namun kami tidak menganggap beban. Kami menganggap itu sebagai berkah karena pura ini telah menjadi simbol perdamaian. Ini realitas yang tidak bisa dipungkiri," jelasnya. Selain itu dari segi posisi, Pura ini dikelilingi oleh kolam, mirip dengan yang ada di Pura Taman Ayun, Mengwi Badung. Bangunan, lokasi dan apa yang ada di dalam pura ini semuanya memiliki dasar yang kuat. Semuanya itu didasari pada sebuah prasasti yang ada di Pura ini. "Dengan didapatkannya Prasasti ini di Puri Gelgel pada tahun 1970 lalu rasa sreg untuk tetap melestarikannya," katanya. Selain itu ada juga bukti-bukti otentik mengenai sejarah perkembangan pura ini yang dibuat sekitar abad 16 silam.

3. Makna Pura Langgar

Setelah diketahui keunikan yang terdapat pada Pura langgar tersebut, maka akan diungkap maknanya sebagai berikut.

- a. Makna estetika, bahwa setiap bangunan yang ada di Pura Langgar tersebut memiliki nilai kesenian dan budaya yang tinggi. Hal itu terbukti dengan adanya bangunan suci yang penuh ornamen yang mengitarinya dan mempunyai nilai keindahan, sehingga berakibat ketertarikan yang lain untuk memahaminya lebih jauh.
- b. Makna keselamatan, dengan menghaturkan segala upacara yang digunakan pada umumnya. Untuk melakukan upacara baik untuk 6 bulan sekali atau setiap tahun, maka para dewa akan senantiasa merasa senang dan puas melihat dan selalu menanti kehadiran kemudian, sehingga dengan demikian maka terwujudlah keselamatan bagi pemuja-Nya.
- c. Makna Kesucian, bahwa melalui pemeliharaan dan menjaga

lingkungan pura tetap aman dan lestari maka diperlukan nilai-nilai kesucian dan melarang untuk memasuki areal pura dengan situasi yang tidak suci atau *sebel* yang berakibat tercemarnya kesucian pura.

C. Penutup

Pendapat semua di atas dapat disimpulkan bahwa segala hal yang terkait dengan sejarah dari Pura Langgar tersebut seyogyanya agar diterima dengan baik oleh semua kalangan yang ingin berkunjung ke wilayah itu, dan menghindari larangannya yang telah disepakati bersama. Terkait dengan sejarah pura itu mempunyai vibrasi dan kekuatan yang tersembunyi di dalamnya sehingga situasi Pura tampak sangat tenang dan damai. Keunikan dari pura tersebut menunjukkan bahwa Pura Langgar mempunyai larangan untuk tidak menggunakan daging babi pada bangunan pelinggih tertentu karena hal tersebut diharamkan oleh umat Islam. Ketika *mapekelem* atau menghaturkan sapi merah ke dalam kolam. Maka sapi itu langsung hilang tidak muncul ke permukaan kolam. Begitu juga sesajen berupa canang yang dihaturkan, tidak terdapat pada kolam tempat dihaturkannya canang itu. Konon di Pantai Lebih Gianyar ditemukan sesajen yang cukup banyak diperkirakan berasal dari muara perut bumi hingga keluar di lepas pantai tersebut. Terkait dengan makna dari Pura Langgar tersebut berupa makna estetika, makna keselamatan dan makna kesucian. Dengan demikian maka perpaduan Hindu – Islam sangat menarik untuk disimak dan dipertahankan keasriannya sehingga terwujudnya perdamaian baik lahir maupun batin dan berbahagia semuanya. amien, asungkara.

Daftar Pustaka

Bharati, Swami Veda. 2002. *Mantra, Inisiasi, Meditasi dan Yoga*. Surabaya : Paramita.

Hammad, Ibnu. 2012. *Sinopsis Buku - Buku Keagamaan Kontemporer*

Maryam, Siti. 2012. *Damai Dalam Budaya*. Jakarta : Badan Litbang & Diklat kementerian Agama RI.

Punyatmadja, I.B. Oka. 1993. *Panca Sradha*. Denpasar : Upada Sastra.

Soeka, Gde. 2004. *Tri Murthi Tattwa*. Denpasar : CV. Kayumas Agung

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.

Pustaka Internet

<http://www.wisatadewata.com/article/wisata/pura-langgar>

<http://sagungwidya.blogspot.com/2012/09/harmonisasi-agama-hindu-dan-islam-dalam.html>

<http://www.wisatadewata.com/article/wisata/pura-langgar>

bali.panduanwisata.com/files/2011/10/PuraLanggar2.jpg